

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Dalam satu musim tanam petani jagung di daerah program pengembangan klaster memperoleh rata – rata penerimaan Rp17.208.750, pendapatan Rp11.724.722 dan keuntungan Rp7.917.851. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan daerah non klaster. Pada daerah non klaster petani jagung memperoleh rata – rata penerimaan Rp15.684.600, pendapatan Rp9.740.915 dan keuntungan Rp5.991.161. Hal ini dikarenakan harga jual jagung di daerah klaster lebih tinggi dan limbah panen jagung (klobot dan bonggol) yang laku dijual sehingga penerimaan petani bertambah.

Pada analisis kelayakan usahatani, analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C) menunjukkan bahwa usahatani jagung di daerah program pengembangan klaster 1,9 dan daerah non klaster 1,6. Analisis produktivitas lahan menunjukkan bahwa usahatani jagung di daerah program pengembangan klaster Rp9.928.684/Ha/musim tanam dan daerah non klaster Rp7.991.161/Ha/musim tanam. Pada produktivitas tenaga kerja menunjukkan bahwa usahatani jagung di daerah program pengembangan klaster Rp292.361/HKO dan daerah non klaster Rp240.847/HKO. Produktivitas modal menunjukkan bahwa usahatani jagung di daerah program pengembangan klaster 148% dan daerah non klaster 104%. Meskipun menurut analisis kelayakan, usahatani jagung di daerah program pengembangan klaster dan non klaster sama-sama layak tetapi nilainya lebih tinggi pada daerah program pengembangan klaster sehingga program klaster layak untuk dikembangkan.

**B. Saran**

1. Produktivitas jagung dapat ditingkatkan lagi dengan memilih varietas benih jagung yang tepat dengan iklim dan kondisi lahan.
2. Program klaster dapat dijadikan rekomendasi bagi Desa Dokoro karena memberikan penerimaan, pedapatan, keuntungan, dan memiliki nilai kelayakan yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah non klaster.